

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Diabetes melitus merupakan kondisi kesehatan yang ditandai oleh berbagai gejala akibat tingginya kadar glukosa dalam darah, yang disebabkan oleh resistensi insulin (Bustan, 2015). Diabetes melitus merupakan gangguan metabolisme yang ditandai dengan kadar gula darah yang lebih tinggi daripada normal yang dikenal sebagai hiperglikemia (Gusti et al. 2024). Gangguan ini dapat digambarkan sebagai masalah metabolisme yang ditandai oleh hiperglikemia, terkait dengan masalah dalam metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein. Penyebabnya bisa berupa pengurangan produksi insulin, penurunan sensitivitas insulin, atau keduanya, dan kondisi ini dapat berisiko menyebabkan komplikasi jangka panjang pada pembuluh darah mikro, makro, serta saraf (Nuratif et al. 2016). Beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa diabetes melitus adalah masalah metabolisme. Masalah ini terjadi karena kadar glukosa dalam darah meningkat akibat kurangnya sekresi insulin yang dapat menyebabkan komplikasi jangka panjang, seperti masalah mikrovaskuler, makrovaskuler, dan neuropati.

Diabetes melitus dibagi menjadi dua yaitu pertama, diabetes tipe 1 (*insulin dependent diabetes melitus/IDDM*), adalah diabetes yang membutuhkan insulin karena pankreas tidak bisa memproduksi insulin sama sekali. Kedua, diabetes tipe 2 (*non-insulin dependent diabetes melitus/NIDDM*), yang terjadi karena tubuh tidak lagi responsif terhadap insulin akibat penurunan produksi insulin. Pada diabetes tipe 2, pankreas masih bisa menghasilkan insulin, namun kualitasnya buruk sehingga tidak efektif dalam membantu gula masuk ke dalam sel, yang menyebabkan kadar gula darah meningkat (Tandra, 2017). Diabetes melitus dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor resiko diabetes melitus tersebut meliputi faktor resiko yang tidak dapat diubah seperti usia, jenis kelamin, faktor keturunan dan faktor risiko yang dapat diubah seperti faktor pola makan, kebiasaan merokok, obesitas, hipertensi, stress, aktifitas fisik, serta alcohol (Nasution & Azwar Siregar, 2021).

Menurut data WHO (2022), Sekitar 422 juta orang di dunia menderita diabetes melitus. World Health Organization (WHO) mencatat jika diabetes masuk dalam 10 penyebab kematian terbesar di dunia pada tahun 2022. Diperkirakan pada tahun 2024, jumlah penderita diabetes akan meningkat menjadi 830 juta orang, dengan sebagian besar berasal dari negara berpenghasilan rendah dan menengah. Beberapa dekade terakhir lebih dari separuh penderita diabetes melitus tidak menerima pengobatan dengan baik. IDF Diabetes Atlas (2021) melaporkan bahwa jumlah penderita diabetes di

dunia mencapai 537 juta jiwa dengan prevelansi global mencapai 10,5% dari populasi dewasa (usia 20-79 tahun) menderita diabetes, dan hampir setengahnya penderita diabetes melitus tidak menyadari penyakit tersebut. Fenomena ini menjadi perhatian bahwa diabetes melitus menjadi ancaman yang tidak terlihat yang masih menimbulkan keprihatinan secara global. Di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 19,47 juta, jumlah ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak kelima di dunia dan diperkirakan akan mengalami peningkatan sebesar 46% dari total sekitar 783 juta jiwa yang menderita penyakit diabetes melitus pada tahun 2045. Prevalensi kasus diabetes melitus menurut profil kesehatan Jawa Tengah pada tahun 2020 sebesar 582.559 khusus (13,67%). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung (2012) pada tahun 2021 sebesar 467.365 (11.0%), dan pada tahun 2022 sebesar 163.751 (15.6%) (Supartiani, 2024). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung (2012) jumlah penyandang diabetes melitus sebanyak 10.223 pasien. Menurut laporan tahunan Puskesmas Kandangan, jumlah penderita diabetes melitus meningkat dari tahun 2023 ke 2024. Pada tahun 2023, sebanyak 714 pasien, dan jumlah tersebut naik menjadi 730 pasien pada tahun 2024.

Penderita diabetes melitus sering mengalami kesulitan dalam mengatur kadar gula darah sesuai yang diinginkan, dan sebagian besar di antaranya hanya bergantung pada obat-obatan. Padahal, terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung tercapainya kontrol gula darah yang optimal, salah

satunya melalui penatalaksanaan lima pilar pengelolaan diabetes melitus. Lima pilar ini mencakup edukasi, pola makan sehat, aktivitas fisik teratur, kepatuhan terhadap pengobatan, serta pemantauan kadar gula darah secara rutin. Semua faktor ini merupakan bagian dari pendekatan menyeluruh untuk mengelola diabetes melitus dengan efektif. (Hartono & Ediyono, 2024). Keberhasilan pengelolaan diabetes melitus tidak hanya bergantung pada pengobatan medis, tetapi juga pada penerapan lima pilar penanganan diabetes. Untuk melaksanakan lima pilar tersebut, dibutuhkan pengelolaan yang efektif yang melibatkan pemahaman dan partisipasi aktif pasien dalam perawatan mandiri, melalui istilah *self management* yaitu *self efficacy* (Fathimatuzzuhra et al., 2024).

*Self efficacy* merupakan keyakinan diri setiap individu dalam kemampuannya untuk memotivasi diri sendiri mencapai tujuan tertentu berdasarkan penilaian yang dibuat orang mengenai kemampuan diri sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, *self efficacy* adalah faktor yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Sebuah tinjauan sistematis menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap pengelolaan lima pilar diabetes melitus (Novia Putri et al., 2022). *Self efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan motivasi pasien untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam pelaksanaan lima pilar DM seperti edukasi, mengatur pola makan yang sehat, melakukan latihan fisik, kepatuhan terhadap pengobatan, dan pemantauan glukosa darah secara rutin. Pasien

dengan *Self efficacy* yang rendah cenderung merasa kurang percaya diri untuk mengelola diabetes secara efektif sehingga dapat beresiko menyebabkan ketidakpatuhan dalam melaksanakan lima pilar DM tersebut. Pemahaman mengenai *self efficacy* pada pasien DM sangat penting untuk mendukung keberhasilan dalam menerapkan lima pilar DM (Fathimatuzzuhra et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan Rosdina et al. (2024) pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara rasa percaya diri (*self-efficacy*) dengan kepatuhan dalam melakukan latihan fisik. Latihan fisik merupakan salah satu dari lima pilar utama dalam pengelolaan diabetes melitus untuk mencegah perkembangan penyakit diabetes melitus. Latihan fisik yang teratur dan terukur sangat membantu dalam penanganan diabetes melitus karena otot yang aktif dapat bekerja tanpa bergantung pada insulin. Gambaran *self efficacy* pada pasien diabetes melitus ditunjukkan dalam penelitian Walia et al. (2023) tentang bagaimana *self efficacy* pasien dalam menghadapi masalah penyakit, mengontrol gula darah, mencegah komplikasi, perawatan diri, dan penanganan penderita diabetes melitus di Puskesmas Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus memiliki gambaran *self efficacy* diri baik sebanyak 42,4% sedangkan memiliki *self efficacy* tidak baik sebanyak 57,6% pasien diabetes melitus.

Hasil studi awal dari kegiatan posbindu yang diselenggarakan oleh Puskesmas Kandangan pada tanggal 7 Desember 2024 menunjukkan bahwa terdapat tujuh pasien diabetes melitus yang hadir. Peneliti melakukan wawancara dengan tujuh pasien tersebut, dan hasilnya menunjukkan bahwa enam pasien mengungkapkan tidak rutin melakukan kontrol kadar gula darah, sedangkan satu pasien mengungkapkan rutin melakukannya. Selain itu, tujuh pasien mengungkapkan belum mampu mengatur pola makan sehat, masih mengonsumsi manisan, tidak mengurangi karbohidrat dan takaran gula, serta tidak mengikuti kegiatan senam prolanis karena kesibukan bekerja di ladang. Pasien juga mengungkapkan bahwa pasien sering lupa minum obat karena tidak memiliki jadwal, dan keluarga pasien juga sering lupa mengingatkan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai '*Self-efficacy*' pasien Diabetes Melitus dalam melaksanakan 5 pilar Penatalaksanaan Diabetes Melitus di Puskesmas Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah pada tahun 2025'.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Diabetes Melitus dari tahun ke tahun semakin meningkat dan memerlukan pengelolaan yang baik untuk mencegah komplikasi jangka panjang yaitu dengan pelaksanaan 5 pilar DM seperti mengatur pola makan yang sehat, melakukan aktifitas fisik, kepatuhan terhadap pengobatan, dan pemantauan

glukosa darah secara rutin. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan melaksanakan 5 pilar tersebut adalah *self efficacy*. Sesuai fenomena yang ada maka rumusan masalah penelitian ini “Bagaimana *self efficacy* pasien DM dalam melaksanakan 5 pilar penatalaksanaan DM di Puskesmas Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung Tahun 2025?”

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui *self efficacy* pasien DM dalam melaksanakan 5 pilar penatalaksanaan DM di Puskesmas Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung Tahun 2025

#### 2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui karakteristik responden pada pasien DM di Puskesmas Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung Tahun 2025, yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat Pendidikan, status pekerjaan, lama menderita DM.
- b. Mengetahui *self efficacy* pasien diabetes melitus dalam penerapan lima pilar pengelolaan DM di Puskesmas Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung Tahun 2025.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan pengetahuan dan referensi penelitian tujuan tentang *self efficacy* pada pasien DM dalam melaksanakan 5 pilar penatalaksanaan DM.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi perawat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi perawat dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dengan mendukung dan memperkuat *self efficacy* pasien untuk menjalankan 5 pilar penatalaksanaan DM

###### **b. Bagi puskesmas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber untuk meningkatkan dan memotivasi para pasien diabetes melitus dalam *self efficacy* yang lebih tinggi dalam melaksanakan 5 pilar penatalaksanaan DM sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan, dan mengoptimalkan hasil kesehatan jangka panjang.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Hartono & Ediyono (2024)	Hubungan tingkat pendidikan, lama menderita, sakit dengan tingkat pengetahuan 5 pilar penatalaksanaan diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Kbu Raya Kalimantan Barat	Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .  Dengan sampel 112 responden yang berobat di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian.  Dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> .	1. 32,14% responden berpendidikan menengah SMA dan SMP, perguruan tinggi sebanyak 6,25%.  2. Tingkat pengetahuan responden tentang 5 pilar DM sebagian besar kategori cukup yaitu 59,8%.	1. Persamaan terkait variabel penelitian  2. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu kuantitatif  3. Responden yang digunakan sama yaitu pasien diabetes melitus  4. Teknik pengambilan sampel sama yaitu <i>purposive sampling</i>	1. Variabel fokus: penelitian terdahulu meneliti hubungan pendidikan dengan pengetahuan, sedangkan penelitian ini meneliti <i>self efficacy</i> pasien dalam pelaksanaan 5 pilar DM.  2. Tujuan berbeda: Penelitian terdahulu mengeksplorasi hanya terkait pengetahuan, sedangkan penelitian ini tentang motivasi dan kepercayaan diri pasien ( <i>self efficacy</i> ).  3. Pendekatan penelitian ini menggunakan instrumen DMSES yang khusus untuk mengukur <i>self efficacy</i> , berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya mengukur pengetahuan

No	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Shintia Rosdiana & Bayu Saputra (2024)	Hubungan <i>self efficacy</i> terhadap kepatuhan Latihan fisik pada penderita diabetes melitus type 2	<p>Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional.</p> <p>Dengan sampel berjumlah 81 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru</p> <p>Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purpose sampling</p>	<p>1. Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar 42,4% responden memiliki efikasi diri baik, 57,6% responden memiliki efikasi diri yang tidak baik.</p>	<p>1. Persamaan dalam penelitian ini terkait variabel penelitian.</p> <p>2. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini sama, yaitu Analisa univariat.</p> <p>3. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu jenis kuantitatif.</p> <p>4. Teknik pengambilan sampel sama yaitu <i>purposive sampling</i></p>	<p>1. Penelitian terdahulu hanya fokus pada hubungan antara <i>self efficacy</i> dengan kepatuhan latihan fisik, salah satu dari lima pilar DM. Sedangkan penelitian ini mengukur tingkat <i>self efficacy</i> secara menyeluruh dalam melaksanakan lima pilar penatalaksanaan DM.</p> <p>2. Tujuan penelitian berbeda: Penelitian terdahulu bersifat korelasional; penelitian ini bersifat deskriptif yang menggambarkan distribusi keyakinan diri pasien terhadap pelaksanaan seluruh lima pilar DM.</p> <p>3. Analisis data yang di gunakan dalam penelitian terdahulu Univariate + bivariate (chi-square) untuk menguji asosiasi, sedangkan penelitian ini univariat deskriptif untuk distribusi kategori <i>self efficacy</i></p>

No	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Fathimatuz z.uhra  (2024)	<i>Self - Efficacy</i> Manajemen Diabetes Mellitus pada peserta prolanis di Kota Banda Aceh <i>Self-Efficacy</i> Management of Diabetes Mellitus among Prolanis Participants in Banda Aceh City	Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel dalam penelitian ini yaitu peserta program prolanis penderita diabetes melitus berjumlah 100 responden dengan teknik total sampling.	1. 85% penderita diabetes melitus kategori <i>self efficacy</i> tinggi. 2. 15% penderita diabetes melitus kategori <i>self efficacy</i> rendah.	1. Persamaan dalam penelitian ini terkait dengan variabel. 2. Jenis penelitian ini sama, yaitu menggunakan jenis kuantitatif deskriptif 3. Teknik pengambilan sampel sama, yaitu total sampling	1. Fokus variabel berbeda. Penelitian terdahulu hanya menggambarkan <i>self efficacy</i> manajemen diabetes secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik menggambarkan <i>self efficacy</i> pasien dalam melaksanakan lima pilar penatalaksanaan diabetes melitus. 2. Relevansi implementatif lebih tinggi. Peneliti terdahulu hanya menekankan optimalisasi edukasi secara umum tanpa pemetaan area spesifik yang perlu diperkuat. Sedangkan penelitian ini penelitian ini memberikan rekomendasi terarah pada intervensi tiap pilar 3. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Sedangkan penelitian terkait menggunakan <i>purposive sampling</i> .

No	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4.	Yusvita Walia (2023)	Gambaran Efikasi Diri Pasien Diabetes Mellitus	Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survey.  Populasi pada penelitian ini adalah pasien diabetes melitus yang tergabung dalam kegiatan prolanis di Puskesmas Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 118 responden.	1. 42,4% responden memiliki <i>self efficacy</i> diri baik. 2. 57,6% responden memiliki <i>self efficacy</i> diri tidak baik.	3. Persamaan dalam penelitian ini adalah terkait dengan variabel <i>self efficacy</i> . 4. Jenis penelitian yang digunakan sama, yaitu menggunakan jenis kuantitatif deskriptif.	1. Penelitian terdahulu mengukur efikasi diri secara umum tanpa fokus pada aspek khusus, sedangkan penelitian ini mengkaji <i>self efficacy</i> pasien dalam melaksanakan 5 pilar penatalaksanaan diabetes mellitus. 2. Penelitian terdahulu hanya menggambarkan tingkat efikasi diri dan hubungan dengan perilaku, sementara penelitian ini juga menilai <i>self efficacy</i> terkait komitmen pasien dalam penatalaksanaan 5 pilar DM. 3. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Sedangkan penelitian terkait adalah <i>purposive sampling</i>